

PENGKULTUSAN BAHASA ARAB SEBAGAI BAHASA AGAMA: PERSPEKTIF FILSAFATA DALAM PENGAJARAN DAN PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI INDONESIA

Roghibah Jadwa Faradisi^{1✉}, Ajeng Nadlifah Qurrotul Uyyun²

UIN Sunan Ampel Surabaya, Jawa Timur, Indonesia^{1,2}

✉ farahjadwa@gmail.com, ajeng.naad@gmail.com

Abstract:

The phenomenon of worshipping Arabic as an exclusive and normative religious language, as well as the shift towards desacralization as a means of communication, has had a significant influence on Arabic language teaching and learning patterns. The traditional approach which focuses on grammatical aspects stems from the historical aim of Muslims studying Arabic to understand religious teachings from the Koran, Sunnah and classical Arabic literature, by considering translation and analysis of i'rab. In contrast, modern educational patterns prioritize Arabic as a practical means of communication, reflecting the contemporary goal of interacting with Arabic-speaking communities globally, given its status as an official language in 22 countries and an international language recognized by the United Nations. This shift underscores the diversity of philosophical perspectives regarding the nature of language and its implications for educational practices in Arabic language learning.

Keywords: *essence; language; education; Arabic; philosophy*

Abstrak:

Fenomena pengkultusan bahasa Arab sebagai bahasa agama yang eksklusif dan normatif dan pengembalian bahasa Arab ke posisi semula atau desakralisasi bahasa Arab sebagai instrumen komunikasi melahirkan pola pengajaran dan pembelajaran bahasa Arab yang sama sekali berbeda. Perbedaan cara pandang terhadap hakikat dari bahasa tersebut menarik perhatian peneliti untuk mengeksplorasi hubungan antara hakikat bahasa dan pola pembelajaran bahasa melalui perspektif filsafat dengan cara melakukan penelitian kualitatif untuk dapat menguraikan fenomena tersebut secara ilmiah melalui sudut pandang Filsafat melalui kajian terhadap literature yang relevan. Hasil yang diperoleh peneliti adalah: pola pembelajaran dan pengajaran bahasa Arab yang cenderung fokus pada aspek gramatikal lahir dari tujuan utama muslim mempelajari bahasa Arab pada saat itu, yakni untuk dapat memahami ajaran keagamaan dari al Quran, Sunnah dan literatur klasik yang berbahasa arab dengan baik sehingga metode yang dipilih terbatas pada pembacaan, penerjemahan, dan penguraian i'rab kata per-kata oleh guru sementara murid bertugas menyimak.

Sedangkan pola pembelajaran dan pengajaran modern yang cenderung mengutamakan penggunaan bahasa Arab sebagai instrumen komunikasi lahir dari tujuan pembelajaran bahasa Arab masa kini yang berupa kemampuan untuk berkomunikasi dengan penutur asli bahasa Arab untuk menunjang kebutuhan dalam hidup di mana bahasa Arab merupakan bahasa yang digunakan oleh 22 negara di dunia dan termasuk dalam bahasa resmi Internasional yang ditetapkan oleh PBB.

Kata Kunci: *hakikat; bahasa; pendidikan; bahasa Arab; filsafat*

Bahasa Arab memiliki hubungan yang tak terpisahkan dengan Indonesia. Hubungan tersebut salah satunya dapat dilihat dari banyaknya kosa kata dalam Bahasa Indonesia yang merupakan hasil serapan dari Bahasa Arab. Dalam sejarah banyak disebut bahwa Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa yang mewarnai perkembangan kosa kata Bahasa Indonesia sebagai akibat dari interaksi perdagangan dan dakwah oleh musafir dari Arab pada abad ke-7 yang juga disebut-sebut sebagai permulaan masuknya Islam di Nusantara (Rus Khan, 2007).

Bahasa Arab sebagai kajian dalam pendidikan memiliki panggung yang besar dalam peradaban di Indonesia sejak dahulu kala. Hal tersebut disebabkan oleh kebutuhan penduduk Indonesia yang sebagian besar beragama Islam terhadap Bahasa Arab sebagai bahasa muatan keagamaan dalam peribadahan sehari-hari serta sumber-sumber ajaran agama, sehingga bagi penganut agama Islam khususnya di Indonesia, Bahasa Arab tidak lagi dipandang sebagai bahasa asing melainkan bahasa agama (Sauri, 2020). Anggapan tersebut berakibat pada terbatasnya perkembangan Bahasa Arab hanya di lingkungan penganut agama Islam yang ingin memperdalam ilmu pengetahuan agama.

Tidak heran jika pelajaran Bahasa Arab lebih banyak ditemukan di lembaga dan sekolah bernuansa keislaman seperti lembaga dan sekolah di bawah naungan pondok pesantren dan kementerian agama mulai dari MI hingga Universitas Islam yang tidak terhitung jumlahnya di Indonesia.

Sayangnya, meski telah berlangsung sejak masih berupa pengajaran melalui dzikir, pembacaan ayat suci Al Qur'an serta pemahaman kitab kuning hingga diberlakukan sebagai mata pelajaran pada jenjang pendidikan dasar hingga ke perguruan tinggi, sebagian besar pelajar Bahasa Arab di Indonesia hanya mencapai tahap kemampuan membaca dan menyimak, sedikit diantaranya yang dapat menggunakan Bahasa Arab sebagai bahasa yang produktif dalam arti dapat digunakan untuk berkomunikasi baik lisan maupun tulisan. Hal ini disebabkan oleh pola pengajaran Bahasa Arab yang masih difokuskan pada penghafalan kaidah-kaidah, kosa kata, sistem dan karakteristik Bahasa Arab serta perbedaannya dengan bahasa lain dan pengesampingan tujuan utama dari bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi.

Pemilihan teori, pendekatan, metode dan teknik mengajar Bahasa Arab yang berlaku di Indonesia tersebut merupakan perwujudan dari aliran filsafat pendidikan bahasa jenis apa yang dianut. Oleh sebab itu, melalui artikel ini penulis ingin mengungkap

realitas pola pengajaran Bahasa Arab di Indonesia dalam kaitannya dengan esensi bahasa menurut pandangan para filsuf dan pendidikan bahasa perspektif Ilmu Filsafat dengan harapan hasil dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam kajian filsafat Bahasa dan pendidikan Bahasa.

Penelitian yang sejenis telah dilakukan oleh Budiman dkk (2023) dengan judul “Peranan Filsafat Bahasa dalam Membantu Perkembangan Ilmu Bahasa dan Implikasinya terhadap Proses Pendidikan”. Hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut adalah bahwa filsafat bahasa memiliki peran yang cukup penting dalam membantu perkembangan ilmu Bahasa, hal tersebut dapat dilihat dari munculnya banyak kata, struktur kalimat dan kaidah-kaidah baru berkat kajian filsafat. Adapun implikasi filsafat Bahasa terhadap proses pendidikan adalah adanya teori-teori yang berkaitan dengan Bahasa yang didasarkan pada pernyataan-pernyataan filsafat dari filsuf terkenal pada zamannya (Budiman et al., 2023).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian studi kepustakaan di mana peneliti mengumpulkan data dari berbagai sumber literature seperti buku, makalah, artikel dan tugas akhir berupa skripsi maupun tesis yang relevan dengan topik penelitian. Peneliti berperan sebagai instrument utama yang bertanggung jawab membaca, mencatat dan mengolah materi penelitian tanpa harus melakukan studi lapangan sehingga dari segi waktu, penelitian kepustakaan lebih efisien dan tidak terlalu terikat dengan factor di luar peneliti. Data penelitian yang diperoleh mengenai fenomena yang dituju kemudian dideskripsikan melalui kata ataupun kalimat. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Bahasa

Bahasa adalah sebuah simbol bunyi yang arbitrer yang digunakan manusia untuk berkomunikasi, bekerja sama dan mengidentifikasi diri (Chaer, 2014). Rumusan mengenai definisi dari Bahasa telah banyak dikemukakan oleh para ahli namun secara garis besar definisi Bahasa yang diwakilkan oleh karakteristik yang dimiliki bahasa adalah sebagai berikut. (Yunus, 2021)

- 1) Bahasa adalah sebuah sistem yang memiliki struktur yang teratur dan holistik. Bahasa terdiri dari berbagai unsur yang saling terkait dan diatur secara berurutan, serta membawa makna tersendiri. Setiap unsur bahasa mengikuti pola yang berulang, sehingga jika satu bagian teridentifikasi, keseluruhannya dapat diprediksi.
- 2) Bahasa merupakan sistem simbol konvensional dan arbitrer, yang mencakup simbol bunyi maupun tulisan yang telah disepakati oleh suatu kelompok sosial
- 3) Bahasa memiliki sifat produktif yang memungkinkannya untuk membentuk ribuan kata, kalimat, dan wacana baru sesuai dengan kebutuhan penggunaannya. Proses pembentukan kata, kalimat, dan wacana ini berdasarkan pada fonem dan pola dasar kalimat yang ada.
- 4) Bahasa memiliki fungsi dan variasi yang beragam, yang bertujuan untuk memfasilitasi komunikasi antarmanusia guna mempertahankan keberlangsungan hidup. Keanekaragaman kebutuhan, konteks, dan tujuan dalam masyarakat manusia turut menciptakan variasi dalam bahasa. Selain fungsi umumnya, bahasa dalam studi ilmu linguistik dibagi menjadi lima fungsi utama, yaitu kognitif, emotif, imperatif, seremonial, dan metalingual (Alwasilah, 2014). Berikut adalah penjelasan lebih rinci mengenai setiap fungsi tersebut.
 - Fungsi kognitif dari bahasa adalah untuk mencari tahu sebuah kebenaran. Bahasa digunakan untuk menjelaskan kebenaran atau kesalahan akan proposisi yang dipikirkan manusia untuk dapat diterima ataupun ditolak secara rasional
 - Fungsi emotif dari bahasa merujuk pada peran untuk menyampaikan perasaan maupun suasana yang menyebabkan seseorang memberi respon emosional
 - Fungsi imperative pada bahasa berkaitan dengan kemampuan manusia untuk mempengaruhi manusia lain melalui sebuah perintah untuk melakukan suatu hal
 - Fungsi seremonial, sebagai bagian dari kultur dan ritual, bahasa memiliki fungsi bertahan dan mengendalikan diri agar tetap menjadi bagian dari suatu golongan
 - Fungsi metalingual merujuk pada kemampuan bahasa untuk mendeskripsikan dirinya sendiri.

Hakikat Pembelajaran Bahasa

Proses pembelajaran terjadi saat siswa dapat mengaitkan pengetahuan yang sudah dimilikinya dengan apa yang mereka pelajari melalui pengalaman belajar. Pengalaman belajar ini terjadi melalui interaksi yang signifikan antara siswa dengan sesama siswa, guru, materi pelajaran, dan lingkungan belajar mereka. Ini berarti bahwa siswa belajar ketika mereka didukung oleh orang lain, terutama guru, yang memiliki pengetahuan yang dapat membantu mereka memahami konsep-konsep yang sulit dalam proses belajar.

Siswa belajar melalui tiga cara utama: pengalaman (baik langsung maupun tidak langsung), pengamatan (melalui contoh atau model), dan bahasa. Dengan menggunakan cara-cara ini, siswa aktif dalam menggali pengetahuan baru dan menemukan makna dalam kehidupan mereka. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran terjadi melalui aktivitas yang dilakukan siswa secara aktif. Keterlibatan guru sangat penting dalam proses pembelajaran. Meskipun guru dapat melakukan berbagai upaya, jika siswa tidak aktif belajar, maka proses pembelajaran sebenarnya tidak terjadi. Oleh karena itu, tugas utama guru adalah memotivasi dan melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar mereka.

Dalam kaitannya dengan bahasa, terdapat 3 tipe pembelajaran yang melibatkan bahasa yaitu 1) Belajar bahasa; 2) Belajar melalui bahasa; 3) Belajar tentang bahasa. Tipe pertama berarti pembelajaran bahasa yang bertujuan untuk penguasaan dan kemampuan berkomunikasi, sedangkan tipe kedua adalah menggunakan bahasa untuk mempelajari sesuatu yang lain sedangkan tipe ketiga mempelajari bahasa dan segala aspek yang meliputinya seperti kaidah, sejarah dan sastra (Yunus, 2021). Berdasarkan penjelasan tersebut, pembelajaran bahasa Arab di Indonesia tergolong pada tipe pertama dan ketiga. Pembelajaran bahasa tipe pertama identik dengan pembelajaran di pesantren modern sedangkan pembelajaran bahasa tipe ketiga identik dengan pembelajaran di pesantren tradisional.

Pembelajaran Bahasa Arab sebagai Bahasa Keagamaan di Indonesia

Bahasa Arab memiliki banyak keutamaan salah satunya dan yang paling penting adalah Bahasa Arab merupakan bagian yang tak terpisahkan dari Islam. Bahasa Arab merupakan Bahasa yang dipilih Allah SWT sebagai Bahasa wahyu yang pertama kali ditandai dengan turunnya surat al Alaq ayat 1-5 (Letmiros, 2019).

Sakralisasi Bahasa Arab sebab menjadi Bahasa yang digunakan dalam Al Quran yang merupakan kitab suci bagi umat Islam melahirkan keeksklusifitasan Bahasa Arab sebagai Bahasa keagamaan yang hanya dipelajari karena tujuan-tujuan keagamaan oleh muslim Arab maupun non-Arab. Meski pada hakikatnya Bahasa Arab sama dengan Bahasa lain yang fungsi utamanya adalah sebagai media untuk berkomunikasi, Bahasa Arab mengandung nilai religiusitas yang sangat berkaitan erat dengan agama Islam sehingga sedikit-banyak bahasa Arab telah kehilangan fungsi utamanya sebagai alat komunikasi dan sarana menghilangkan kesenjangan melainkan lebih identik dengan fungsinya sebagai identitas agama yang berperan sebagai pengikat komunitas homogeneus (Jaspal & Coyle, 2010).

Fenomena tersebut menyebabkan perkembangan Bahasa Arab menjadi lambat dan terbatas, minat pelajar untuk mendalami Bahasa Arab juga tergolong minim salah satunya sebab konsekuensi dari penggunaan Bahasa Arab sebagai Bahasa Al Quran yang memungkinkan adanya intervensi dari ilmu tajwid mengenai aturan cara membaca Bahasa Arab yang begitu ketat melahirkan citra buruk pada diri pelajar (Handriawan, 2015), ditambah lagi aturan qawaid, gramatika arab dan i'rab yang begitu sulit dan kompleks.

Interaksi pertama antara Bahasa Arab dan Indonesia (yang saat itu masih bernama Nusantara) pun juga melalui Islam, yakni pada peristiwa masuknya Islam pertama kali di Nusantara yang dibawa oleh para da'i dan pedagang dari Arab, India serta Persia kemudian terus berkembang hingga saat ini 85% dari total 265 miliar populasi manusia di Indonesia merupakan penganut agama Islam (Letmiros, 2019).

Penyebutan Bahasa Arab sebagai Bahasa Asing di Indonesia tidak dapat dibenarkan sepenuhnya, sebab Bahasa Arab merupakan salah satu Bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari melalui ibadah sholat wajib 5 waktu. Selain itu, pembelajaran Bahasa Arab melalui kajian al Qur'an dan hadis bahkan sebagian besar telah dimulai sejak usia anak-anak.

Pengenaan hukum wajib mempelajari Bahasa Arab sesuai kemampuan dan kapasitas seorang muslim menjadi salah satu alasan tingginya kesadaran umat Islam di Indonesia untuk mempelajari Bahasa Arab sebagai alat untuk memahami agama. Kewajiban tersebut didasarkan pada perintah memahami al Qur'an dan Sunnah dengan baik untuk menghasilkan pemahaman terhadap ajaran agama yang baik, sedangkan

pemahaman yang baik terhadap al Quran dan Sunnah tidak dapat dicapai tanpa memahami Bahasa Arab dengan baik.

Kelembagaan penyelenggaraan pembelajaran bahasa Arab di Indonesia dimulai dari dan di dalam pesantren tradisional, dengan memperlakukannya sebagai alat pendukung untuk memahami ajaran Islam yang diuraikan dalam Al-Qur'an, Hadits, dan karya-karya ulama Muslim abad pertengahan dalam bidang tafsir, hukum Islam, teologi, etika, dan lain-lain. Berdasarkan tujuannya, maka metode utama dan satu-satunya yang digunakan untuk pembelajaran adalah tata bahasa dan terjemahan. Penggunaan metode ini dalam pembelajaran bahasa Arab di pesantren tradisional sudah tepat. Metode ini memfasilitasi kebutuhan siswa untuk menguasai aspek tata bahasa bahasa dan memahami isinya. Memang para santri di pesantren tradisional, apalagi di masa lalu ketika teknologi dan komunikasi antar budaya belum seperti saat ini, tidak menyangka akan dapat bertemu dan berkomunikasi dengan penutur asli bahasa Arab. Alasan utama mereka belajar bahasa Arab bukanlah demi bahasa itu sendiri, tetapi untuk mencapai tujuan lain, yaitu pemahaman Islam melalui kitab sucinya dan karya para cendekiawan Muslim. Strategi ini telah terbukti dengan baik dapat mencapai apa yang ditargetkan. Pesantren tradisional telah menghasilkan mayoritas para ulama Islam di Indonesia yang kemudian mengajarkan dan menyebarkan Islam kepada masyarakat awam. Mereka tahu betul bagaimana menjelaskan Islam kepada masyarakat dengan menjelaskan Al-Qur'an, Hadits, dan karya cendekiawan muslim lainnya. Selain itu, para alumni pesantren tersebut mampu menjelaskan tata bahasa Arab dan mampu membaca teks Arab dengan benar sesuai dengan aturan tata bahasa yang tepat (Tohe, 2018).

Berbeda dengan Tohe (2018), Wekke (2015) berpendapat bahwa sekalipun untuk tujuan pemahaman ajaran keislaman melalui sumber-sumber berbahasa Arab, metode pembelajaran yang lebih menekankan aspek gramatikal sebagaimana pada pesantren-pesantren klasik tidak menjadikan Bahasa Arab dapat menjadi sarana untuk memahami Islam secara sempurna. Menurutnya, pembelajaran Bahasa Arab tetap memerlukan pendekatan komunikatif demi sempurnanya pemahaman. Wakke (2015) juga berpendapat bahwa pembelajaran yang ditekankan pada aspek qawaid seharusnya hanya diberlakukan pada perguruan tinggi yang mempelajari Bahasa dan Sastra Arab secara khusus bukan di setiap jenjang pendidikan karena hal tersebut justru akan memperlambat proses belajar dan memberikan kesulitan bagi pembelajar. Terdapat 3

masalah pendidikan yang memprihatinkan dalam pembelajaran Bahasa Arab di Indonesia yang meliputi 1) praktik menggunakan l'rab. Bagi pemula, penggunaan l'rab dapat menyulitkan sebab menguraikan kata per-kata dari susunan kalimat merupakan sesuatu yang sulit; 2) pembahasan mengenai ilmu nahwu yang sangat mendetail. Pengajaran ilmu nahwu tetap penting dilakukan namun dengan catatan hanya dijadikan materi penunjang dalam proses pembelajaran bukan menjadi tujuan utama. Hal tersebut untuk menghindari ketidakakuratan dan terjadinya tumpang tindih dalam penyampaian materi; 3) buku teks yang digunakan tidak mengandung muatan-muatan ke-Indonesiaan. Muatan ke-Indonesiaan dalam buku teks sangat penting agar pelajar dapat mempraktikkan apa yang ia dapat ke dalam kehidupannya sehari-hari (Wekke, 2015).

Berangkat dari kekhawatiran tersebut di atas, lahirlah istilah pondok pesantren modern yaitu sebuah lembaga pendidikan keislaman yang menekankan pembelajaran Bahasa Arab sebagai sebuah kemahiran berbahasa dengan metode pembelajaran menggunakan pendekatan komunikatif dan penekanan pada pembiasaan menggunakan Bahasa Arab dalam komunikasi sehari-hari tanpa terlalu memikirkan aspek gramatikal. Penguasaan aspek gramatikal tetap diajarkan tapi tidak sebagai materi utama. Dalam proses pembelajaran, materi gramatikal diajarkan dalam bentuk ungkapan yang telah menjadi *uslub*. Dengan demikian pelajar dapat mempelajari penggunaan ungkapan pada situasi berbahasa tertentu dan tata Bahasa Arab secara bersamaan.

Pesantren modern yang kemudian lebih dikenali sebagai pesantren Bahasa ini lebih menekankan pada bahasa Arab sebagai bahasa yang hidup tanpa sepenuhnya mengurangi statusnya sebagai bahasa Islam. Tidak hanya itu perubahan sikap terhadap bahasa Arab di pesantren-pesantren modern ini tampak pada metode pengajaran yang digunakan serta peraturan penggunaan Bahasa Arab dalam interaksi kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, lingkungan bahasa Arab ini menjadi orientasi pembelajaran yang baru yang tampaknya lebih kuat dibandingkan yang dikembangkan di pesantren tradisional yang terlihat lebih "Islami" daripada "Arab." Penting untuk digarisbawahi bahwa untuk memperoleh keterampilan produktif dalam bahasa yang hidup di pesantren modern ditunjukkan oleh fakta bahwa bukan hanya bahasa Arab saja yang mereka pelajari, tapi juga bahasa Inggris. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren-pesantren modern memandang bahwa mereka perlu membekali para santrinya dengan kemahiran menggunakan bahasa internasional yang dengannya mereka dapat bersaing dalam

kehidupan, secara internasional setelah kelulusannya. Alhasil, kini muncul generasi baru santri di Indonesia yang mampu berkomunikasi dalam bahasa asing berupa bahasa Arab dan Inggris, melebihi santri atau masyarakat awam lainnya. Masyarakat mulai memiliki pilihan untuk menyekolahkan anak-anaknya ke pesantren mana mereka akan belajar, tergantung prioritas belajar dan capaian kemampuannya. Jika mereka ingin anak-anak mereka berkomunikasi dalam bahasa Arab atau Inggris atau keduanya, mereka akan mengirim anak-anak mereka ke pesantren modern.

Namun perkembangan orientasi pembelajaran bahasa Arab tidak lepas dari kelemahan, para santri memang mampu berkomunikasi dalam bahasa asing, khususnya bahasa Arab, namun mereka melakukannya dengan canggung dan dengan kesalahan yang berlimpah dalam ucapan-ucapan mereka, jenis bahasa Arab yang mereka gunakan tidak sehalus yang digunakan dalam sastra Arab yang dipelajari oleh para pelajar pesantren tradisional. Sampai batas tertentu, lingkungan pembelajaran bahasa Arab di pesantren modern telah menghasilkan dialek bahasa Arab jenis baru seperti “bahasa Arab Gontor” misalnya. Selain itu, penguasaan tata bahasa Arab pelajar pesantren modern relatif lebih rendah dibandingkan rekan-rekan mereka yang belajar bahasa Arab di pesantren tradisional.

KESIMPULAN

Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa asing yang diminati masyarakat Indonesia, namun kesadaran untuk mempelajari bahasa ini masih tergolong rendah karena sakralisasi dari penggunaannya. Akibatnya kedudukan bahasa Arab di mata non-Muslim Indonesia hanya sebagai bahasa Islam dan tidak mempunyai manfaat apa pun untuk dipelajari. Sebaliknya, muslim Indonesia mengeksklusifkan bahasa Arab sebagai alat untuk memahami ajaran keagamaan dari sumber-sumber yang berbahasa Arab. Berbagai alasan kajian bahasa Arab-Islam didominasi oleh alasan agama. Padahal bahasa Arab selain berfungsi sebagai simbol identitas keagamaan, mempunyai fungsi yang lebih mendasar, yaitu sebagai instrument komunikasi dan penyampaian pesan. Mengembalikan bahasa Arab ke posisi semula atau desakralisasi bahasa Arab sebagai instrumen komunikasi tidak mengurangi ‘sakralitasnya’. Alih-alih sejarah membuktikannya sebagai satu bahasa yang menjadi transmisi pengetahuan, budaya, dan

peradaban umat manusia. Sebuah posisi yang jauh lebih besar dan holistik dibandingkan jika hanya merupakan hak prerogatif umat Islam sendiri.

REFERENCES

- Budiman, Putri, A., Ilmanun, L., Harahap, P. H. K., & Luthfiyah, A. (2023). Peranan Filsafat Bahasa Dalam Membantu Perkembangan Ilmu Bahasa Dan Implikasinya Terhadap Proses Pendidikan. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 1–8. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative%0APeranan>
- Chaedar Alwasilah, A. (2008). *Filsafat Bahasa Dan Pendidikan*.
- Chaer, A. (2014). *Linguistik Umum*.
- Handriawan, D. (2015). Mempertegas Kembali Arah Pembelajaran Bahasa Arab. *al-Mahāra*, 1(1), 43–64.
- Jaspal, R., & Coyle, A. (2010). “Arabic is the language of the Muslims-that’s how it was supposed to be”: Exploring language and religious identity through reflective accounts from young British-born South Asians. *Mental Health, Religion and Culture*, 13(1), 17–36. <https://doi.org/10.1080/13674670903127205>
- Letmiros, L. (2019). Arabic: Why Indonesians Have To Learn It? *International Review of Humanities Studies*, 4(2). <https://doi.org/10.7454/irhs.v4i2.166>
- Sauri, S. (2020). Sejarah Perkembangan Bahasa Arab Dan Lembaga Islam di Indonesia. *INSANCITA: Journal of Islamic Studies in Indonesia and Southeast Asia*, 5(1), 73–88. <https://journals.mindamas.com/index.php/insancita/article/view/1332>
- Tohe, A. (2018). Arabic Language At the Crossroad : a Case Study in Indonesia. *Prosiding Pertemuan Ilmiah Internasional Bahasa Arab*, 0(0), 977–988. <http://prosiding.imla.or.id/index.php/pinba/article/view/83>
- Wekke, I. S. (2015). Arabic Teaching and Learning: A Model from Indonesian Muslim Minority. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 191, 286–290. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.04.236>
- Yunus, M. (2021). Pendidikan Bahasa Indonesia di SD (Edisi 2). In: *Hakikat Bahasa dan Pembelajaran Bahasa*. 1–40.